

ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Woro Dyasti Prameswari, Herman J. Waluyo, Budi Waluyo

Universitas Sebelas Maret

E-mail: wdyastip@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan (1) unsur struktural dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, (2) latar belakang sosial dan budaya novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, (3) pandangan dunia pengarang dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, (4) relevansi kajian dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi memahami unsur-unsur pembangun karya sastra novel di Sekolah Menengah Atas. Bentuk penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme genetik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data adalah novel dan informan. Teknik pengambilan subjek penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian berkesimpulan sebagai berikut: (1) adanya keterjalinan unsur-unsur baik itu tema, tokoh penokohan, alur, setting atau latar, maupun sudut pandang atau point of view, (2) latar belakang sosial dan budaya yang ada dalam novel *Bekisar Merah* terdapat persamaan antara apa yang diceritakan dalam novel dengan fakta yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat yang bekerja sebagai penderes nira (3) pandangan dunia Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah* adalah pandangan humanisme sosial dan realitas sosial, juga adanya pandangan religius, pandangan politik, pandangan gender, dan pandangan sosial, dan (4) Novel *Bekisar Merah* cocok dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA karena adanya kesesuaian kriteria pemilihan materi ajar dengan yang terdapat dalam novel.

Kata Kunci : Novel, Strukturalisme Genetik, Pembelajaran Sastra

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1988: 3). Selain itu, Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014: 1) mengartikan bahwa kata *susastra* berasal dari bentuk *su + sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa Sanksekerta yang berasal dari akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan kata *tra* berarti alat atau sarana, sehingga sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Sejalan dengan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh ahli, Jacques Leenhardt (1967: 530) juga menyatakan bahwa *literature is a product as well as part of the social reality of society* (sastra adalah produk serta bagian dari realitas sosial masyarakat). Lebih lanjut sastra di dalamnya terdapat berbagai jenis karya sastra. Salah satu jenis karya sastra adalah novel.

Novel dalam kajian prosa fiksi sering dimaknai sebagai bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam sastra Indonesia karena baru ditulis sejak tahun 1945-an (Waluyo, 2011: 2). Dikatakan fiksi, karena sifatnya yang berupa rekaan hasil dari pemikiran pengarang. Fiksi menurut Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007: 14) diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Karya sastra itu sendiri tidak serta merta lahir hanya dari pemikiran pengarang, namun juga pengalaman-pengalaman serta kejadian-kejadian yang dihadapi pengarang menambah bumbu dalam karya sastra yang diciptakannya.

Begitu pula dengan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Novel tersebut, yang merupakan karya sastra berwujud prosa juga tidak lepas dari unsur-unsur budaya, realitas sosial, dan seluk-beluk kultural dalam perjalanan tokoh utama dalam perjalanan nasib yang ia alami. Selanjutnya, secara tersirat maupun tersurat peranan lingkup sosial budaya yang ada dalam novel amat

memengaruhi keutuhan dan alam pikiran pembaca, Ratna (2014: 13). Dengan demikian, aspek-aspek budaya dalam novel dan konteks sosial amatlah penting menunjang keutuhan suatu novel.

Kemudian, untuk bisa menyimak dengan saksama proses-proses penggambaran budaya, sosial, dan norma-norma kehidupan diperlukan suatu upaya yang jeli dalam melihatnya. Realitas sosial dalam novel, dan aspek-aspek genetika budaya dapat dilihat dari aspek ekstrinsik secara khusus dengan pendekatan dan metode yang menyeluruh. Dengan begitu, pendekatan yang benar dan tepat amat penting dalam kajian ekstrinsik suatu novel, karena secara teoretis novel juga bersifat mimetis yang tidak jauh dari dunia atau realitas yang nyata sehingga aspek ekstrinsik dan intrinsik amat penting dalam membangun suatu karya sastra dalam hal ini adalah novel.

Selanjutnya, salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam membongkar aspek budaya dan realitas sosial dalam novel yaitu dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Secara umum, pendekatan strukturalisme genetik merupakan suatu perluasan teori, dari

pendekatan strukturalisme. Adapun, perluasan yang dimaksud pendekatan strukturalisme genetik tidak hanya sebatas mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik melainkan juga menganalisis pertautan novel dengan unsur-unsur pembangun di luar novel. Strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin yang menaruh perhatian kepada teks sastra dan latar belakang sosial budaya, serta subjek yang melahirkannya. Dengan demikian strukturalisme genetik memiliki kelebihan karena menyatukan analisis struktur karya sastra dengan analisis sosiologis terhadap karya sastra (yang dipandang sebagai “jembatan” antara struktural otonom dengan sosiologi sastra) (Junus dalam Sangidu, 2004: 29).

Pada pendekatan strukturalisme genetik tersusun dari beberapa komponen yang sangat esensial, yaitu bagaimana pengarang memandang konsep dunia luar, struktur teks pada karya sastra yang akan dianalisis, dan struktur sosial. Pendekatan strukturalisme genetik *Lucien Goldmann* (dalam Wardani, 2009: 57) adalah penelitian dipusatkan pada tiga aspek, yaitu pandangan dunia pengarang, struktur teks, dan struktur sosial. Ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri

sendiri-sendiri, tetapi merupakan suatu yang holistik yang koheren dan terpadu guna membentuk totalitas yang bermakna.

Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini akan dikaji tentang pendekatan strukturalisme genetik pada novel berjudul *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Beberapa hal yang perlu ditegaskan dalam penelitian: Pertama, novel *Bekisar Merah* memiliki konteks budaya yang amat variatif dari politik, sosial, dan budaya-budaya kehidupan sosial yang menyimpang semisal budaya gundik, korupsi, dan budaya otoriter kepemimpinan. Kedua, diharapkan dengan membongkar dan menghubungkan konstelasi pelbagai budaya yang ada dapat diperoleh hubungan-hubungan yang bersifat linear antara aspek struktural dalam novel dan unsur-unsur di luar novel. Ketiga, dapat diperoleh manfaat edukatif bagi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas lewat kajian ini khususnya pada kompetensi dasar menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca serta menganalisis isi dan kebahasaan novel.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme genetik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah kutipan-kutipan dalam novel dan catatan hasil wawancara dengan informan. Teknik pengambilan subjek penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari

Data yang diteliti berupa tema, tokoh penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita (Nurgiyantoro, 2013: 32). Dalam sebuah karya sastra, termasuk novel, maka tema merupakan hal pokok yang harus ada. Meskipun demikian, harus ada unsur-unsur lain yang menjadi pelengkap agar terciptanya suatu karya

sastra. Tema dapat digolongkan menjadi dua golongan menurut keutamaannya, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema minor adalah tema yang bersifat mendukung atau menceritakan makna utama keseluruhan cerita (Stanton dalam Sayuti, 2000: 195-196).

Dalam novel *Bekisar Merah* ini, tema mayor yang terkandung kental akan masalah sosial. Digambarkan bagaimana kehidupan masyarakat kelas bawah khususnya para penderes nira yang pasrah menjalani kehidupan yang sulit. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Namun hujan kali ini disertai angin dan guntur. Penderes manapun tak akan keluar rumah meski mereka sadar akan akibatnya; nira akan masam karena *pongkor* terlambat diangkat. Nira demikian tidak bisa diolah menjadi gula merah. Kalaupun bisa hasilnya adalah gula *gemblung*, yakni gula pasta yang harga jualnya sangat rendah (Tohari, 2013: 8)

Selain tema, dalam novel *Bekisar Merah* ini juga ditampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter yang unik. Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang

ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 247). Tokoh-tokoh yang diceritakan seperti Lasi, Darsa, Kanjat, Mbok Wiryaji, Eyang Mus, Bu Lanting, Bu Koneng, Handarbeni, si Betis Kering, dan si Anting Besar dan tokoh lain seperti Wiryaji, Pak Tir, Bunek, Sipah, Mukri, Pardi, dan Sapon.. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan dengan fisik dan sifat yang beraneka ragam. Seperti tokoh utama Lasi yang digambarkan sebagai wanita yang memiliki rupa blasteran. Hal ini seperti dalam kutipan:

Darsa memandang Lasi dengan mata berkilat. Keduanya beradu senyum lagi. Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi *kaput*. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti Cina (Tohari, 2013: 11).

Istilah plot sering juga disebut sebagai alur atau jalan cerita. Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dapat

digolongkan menjadi tiga bagian yaitu alur maju atau progresif, alur mundur atau *flashback*, dan alur campuran yaitu percampuran antara alur maju dan alur mundur. Ditinjau dari kriteria urutan yang terjadi dalam novel *Bekisar Merah*, novel ini dapat dikategorikan sebagai alur campuran. Dikatakan campuran karena meskipun progresif, tetapi masih terdapat adegan-adegan *flashback*. Hal ini dibuktikan dengan adegan ketika Lasi menetap di warung Bu Koneng tetapi selalu mengingat masa-masanya ketika ada di Karangsoga.

Lasi termenung. Tiba-tiba Lasi teringat pada rumahnya sendiri di Karangsoga. Telinganya mendengar gelegak nira mendidih. Hidungnya mencium wangi tengguli yang hampir kental. Bayangan Darsa berkelebat. Jantung Lasi berdetak keras. Rasa marah dan muak menyesak dada. Dalam rongga matanya, Lasi melihat Mbok Wiryaji, emaknya, memanggil pulang. Mata Lasi basah. Lasi terisak. Bingung. Tinggal di warung Bu Koneng memang risi, kadang gerah. Pokoknya tidak enak tinggal seataap dengan si Anting Besar dan si Betis Kering. Mereka memajang diri di warung Bu Koneng lalu berangkat bersama lelaki yang membelinya. Malah Lasi mengerti, kadang-kadang mereka melayani lelaki di kamar belakang. Tetapi untuk menerima

tawaran Bu Lanting, Lasi ragu. Lasi belum tahu siapa perempuan yang kini sedang menyisiri rambutnya itu. (Tohari, 2013: 107)

Waluyo (2011: 35) mengatakan bahwa *setting* itu sendiri berkaitan dengan pengadeganan, latar belakang, waktu cerita, dan waktu penceritaan. Nurgiyantoro (2013: 314-325) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar tempat yang dominan digambarkan dalam novel ini adalah latar pedesaan. Suasana desa yang bernama Desa Karangsoga ini digambarkan oleh penulis *sedetail* mungkin.

Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepahpelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh di belahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh hembusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang pelepah-pelepah itu serempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau di bawah

curah pancuran. Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit. Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengan yang lurus dan langsing menjadi garis-garis tegak berwarna putih dan kuat. Ada beberapa pohon aren dengan daun mudanya yang mulai mekar; kuning dan segar. Ada pucuk pohon jengkol yang berwarna coklat kemerahan, ada bunga bungur yang ungu berdekatan dengan pohon dadap dengan kembangnya yang benar-benar merah. Dan batang-batang jambe rowe, sejenis pinang dengan buahnya yang bulat dan lebih besar, memberi kesan purba pada lukisan yang terpajang disana. Dalam sapuan hujan panorama di seberang lembah itu terlihat agak samar. (Tohari, 2013: 7)

Latar waktu dalam novel *Bekisar Merah* ini adalah pada Masa Orde Baru, yaitu dikisarkan sekitar tahun 1960-an. Hal ini dibuktikan dengan kutipan:

Karangsoga, 1961, jam satu siang. Bel di sekolah desa itu berdering. Terdengar ramai para murid memberi salam bersama kepada guru. Sepuluhan anak lelaki dan perempuan keluar dari ruang kelas enam. (Tohari, 2013: 24)

Dalam Novel *Bekisar Merah* ini, latar sosial yang tergambar adalah latar sosial masyarakat pedesaan khususnya di kawasan sekitar Banyumas yang identik dengan pohon-pohon kelapa yang berjejer dan siap untuk disadap oleh para penderes. Oleh karenanya, mayoritas mata pencaharian penduduk Karangsoga (desa yang diceritakan dalam novel *Bekisar Merah*) adalah penderes nira. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dalam novel:

Bagi siapa saja di Karangsoga berita tentang orang dirawat karena jatuh dari pohon kelapa sungguh bukan hal luar biasa. Sudah puluhan penderes mengalami nasib yang jauh lebih buruk daripada musibah yang menimpa Darsa dan kebanyakan mereka meninggal dunia. Si Itu patah leher ketika jatuh dan arit yang terselip di pinggang langsung membelah perut. Si Ini jatuh terduduk dan menghunjam tepat pada tonggak bambu sehingga diperlukan tenaga beberapa orang untuk menarik tubuhnya yang sudah menjadi mayat. Si Pulan bahkan tersambar geledek ketika masih duduk di atas pelepah kelapa dan mayatnya terlempar jatuh ke tengah rumpun pandan. Mereka, orang-orang Karangsoga, sudah terbiasa dengan peristiwa seperti itu sehingga mereka mudah melupakannya. (Tohari, 2013: 23)

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Bekisar Merah* adalah sudut pandang orang ketiga dengan posisi pengarang yang berada di luar cerita dan hanya menceritakan tokoh-tokohnya. Pengarang menggunakan kata ganti “Dia” dan nama tokoh untuk menceritakan tokohnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Lasi tetap tertunduk. Ingatannya melayang pada suatu malam ketika ia dalam kamar bersama Handarbeni. Malam yang menjengkelkan. Handarbeni benar-benar kehilangan kekelakiannya meski obat-obatan telah diminumnya. Untuk menutupi kekecewaan Lasi akibat kegagalan semacam biasanya Handarbeni mengobral janji membelikan ini-itu dan keesokan harinya semuanya akan ternyata bernas. (Tohari, 2013: 191)

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, memiliki persamaan antara apa yang diceritakan dalam novel dengan fakta yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat yang bekerja sebagai penderes nira. Kesamaan tersebut ditunjukkan seperti permasalahan-permasalahan yang dialami oleh keluarga penderes nira yang diceritakan dalam

cerita, memang benar dialami pula oleh keluarga penderes nira di kehidupan yang nyata. Hal ini karena pada dasarnya penulis memang berada di dalam lingkungan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai penderes nira sehingga terdapat kesamaan antara yang diceritakan dengan fakta yang ada di lapangan. Berikut kutipan kehidupan

keluarga penderes nira yang digambarkan dalam novel melalui tokoh Lasi dan Darsa:

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna. (Tohari, 2013: 15)

Selain itu, masalah-masalah yang munculpun kompleks. Seperti bagaimana kegelisahan para penderes yang mempertaruhnya nyawanya ketika mengambil nira di atas pohon kelapa,

bagaimana kekhawatiran para istri apabila mereka tidak dapat mengolah nira dengan baik, belum lagi permainan harga para tengkulak yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang dihasilkan dengan berbagai alasan yang meskipun tidak masuk di akal, tetapi para istri penderes terpaksa percaya demi memperoleh sedikit uang guna mencukupi kebutuhan dapur. Hal ini juga digambarkan dalam novel:

Para istri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan ludah dan alis yang berat. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda. Maka bagi mereka harga gula adalah ketentuan menakutkan yang entah datang dari mana dan harus mereka terima, suka atau tidak suka. Tentang harga yang turun kadang Pak Tir punya cerita; sekarang musim buahbuahan. Maka kebutuhan orang akan makanan yang manis berkurang. Atau, tauke bilang pabrik kecap di Jakarta yang biasa menerima gula terbakar sehingga stok gula menumpuk di gudang. Atau lagi, harga solar naik karena

pemerintah memotong subsidi harga bahan bakar minyak. Tauke terpaksa menurunkan harga pembelian gula untuk menutup kenaikan biaya angkutan. Istri-istri penyadap itu selalu mendengarkan cerita Pak Tir dengan setia. Mereka mengangguk kepala setiap kali Pak Tir selesai dengan satu cerita. Tetapi mereka sungguh tidak bisa mengerti apa hubungan antara musim buah dan jatuhnya harga gula, tentang pabrik kecap yang terbakar, dan kenaikan bahan bakar minyak. Mereka mengangguk karena itulah satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan. Ya, mengangguk bukan karena mereka mengerti. Anggukan mereka lebih terasa sebagai pertanda ketidakberdayaan. (Tohari, 2013: 53)

Pandangan Dunia Pengarang Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari

Sudut pandang dunia kepengarangan dalam novel *Bekisar Merah* ini adalah humanisme religius. Dapat dikatakan bahwa sudut pandang Ahmad Tohari sebagai pencipta novel *Bekisar Merah* adalah humanisme religius karena Ahmad Tohari menyinggung persoalan kesamaan hak yang diperoleh oleh setiap manusia tanpa melihat sisi budayanya, agamanya, sukunya, dan sebagainya. Seperti

diceritakan pada tokoh utama yaitu Lasi. Tokoh Lasi awalnya digambarkan sebagai sosok yang hidupnya sengsara. Ia terlahir sebagai gadis yang hidup di desa dengan segala kesederhanaan hingga ia dicaci oleh teman-temannya karena keluarganya tidak lengkap. Juga diceritakan bagaimana pengkhianatan suaminya yang berujung pada perceraian dengan sang suami. Hingga akhirnya ia menjadi korban perdagangan manusia pada kasus prostitusi. Namun akhirnya ia menjadi seorang wanita yang kaya, mengendarai mobil mewah, tinggal di rumah mewah dan hidup serba berkecukupan. Semula ia tidak dianggap oleh warga Desa Karangsoga hingga akhirnya ia dipujapuja karena bergelimang harta. Hal ini menjelaskan bahwa sudut pandang penulis dalam hal ini adalah Ahmad Tohari adalah humanisme dimana ia menyamakan kehidupan setiap insan manusia.

Ahmad Tohari adalah seorang muslim. Keluarganya memiliki pondok pesantren dan ia sangat lekat dengan kehidupan di pondok keluarganya tersebut. Oleh karena faktor tersebut, maka dalam penceritaan novel *Bekisar Merah* ini juga disisipi pandangan-

pandangan religius khususnya Agama Islam. Sisi religius ini digambarkan melalui sosok Eyang Mus yang diceritakan sebagai seorang kyai di desa tersebut. Jikalau ada masalah yang terjadi di desa tersebut, maka masyarakat mendatangi Eyang Mus untuk mendapatkan solusi, tentu saja solusi yang diberikan berdasarkan syariat-syariat Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Bekisar Merah* ini Ahmad Tohari sebagai penulis memiliki sudut pandang humanisme religius.

Relevansi Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Sari dan Suparsa (2013: 151) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran bahasa dalam dunia pendidikan adalah untuk mendorong kemajuan individu dan sosial masyarakat. Indikator pemilihan bahan ajar sastra selanjutnya dapat memperkenalkan estetika, menyebabkan pembaca merenungkan makna karya tersebut, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama

manusia dan makhluk lainnya (Suryaman, 2010: 123 – 124). Untuk dapat membuktikan bahwa novel ini cocok digunakan sebagai materi pembelajaran sastra, tentu harus diperhatikan apakah novel *Bekisar Merah* ini masuk dalam kriteria materi pembelajaran. Semi (dalam Sarumpeat, 2002 :138-139) bahwa dalam memilih buku penunjang yang bisa dijadikan bahan ajar harus memenuhi kriteria:

- a. Bahan atau materi tersebut valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra.
- b. Bahan atau materi tersebut bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan insting etis dan estetis, imajinasi, dan daya kritis).
- c. Bahan atau materi tersebut harus menarik supaya dapat merangsang minat peserta didik.
- d. Bahan atau materi tersebut berada dalam batas keterbacaan dan intelektualitas peserta didik. Artinya bahan tersebut dapat dipahami, ditanggapi, dan diproses peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang

menarik, bukan pengajaran yang berat.

- e. Bahan atau materi berupa bacaan haruslah berupa karya sastra yang utuh bukan sinopsisnya saja, karena sinopsis itu hanya berupa masalah kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetika yang menjadi pokok atau inti karya sastra.

Selain kriteria-kriteria di atas, tentu saja dalam pemilihan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pada Kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K13, dalam setiap mata pelajaran dalam hal ini dikhususkan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA), disertakan Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) mengenai sastra sebagai salah satu lingkup materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan kriteria materi pembelajaran yang baik menurut Semi, novel *Bekisar Merah* masuk dalam kriteria valid karena materi novel termuat dalam kompetensi dasar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 SMA terutama di kelas XI dan XII. Selain itu, novel *Bekisar Merah* ini juga layak

dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Selain itu, novel *Bekisar Merah* ini juga bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan siswa. Dikatakan bermanfaat karena selain menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai karya sastra, pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut juga dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena terdapat nilai-nilai yang kurang terpuji, maka bimbingan dari guru juga dibutuhkan agar tidak adanya kesalahan persepsi. Meskipun bahasa yang digunakan sedikit rumit karena adanya bahasa-bahasa daerah yang agak sulit dipahami, tetapi secara keseluruhan novel *Bekisar Merah* ini mampu menarik perhatian siswa karena konflik-konflik yang disuguhkan. Penggunaan bahasa tepat dan sesuai sehingga novel tersebut dapat dipahami, ditanggapi, dan diproses siswa. Sebagai salah satu karya sastra, novel *Bekisar Merah* ini merupakan suatu bacaan yang utuh di mana terdapat unsur-unsur pembangun yang meliputi tema, tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, dll. Juga tahapan-tahapan yang

digambarkan secara berurutan yang tentu saja dilengkapi dengan nilai-nilai estetika yang menjadi pokok atau inti sebuah karya sastra.

Dengan adanya kesesuaian antara novel *Bekisar Merah* dengan kriteria materi pembelajaran yang baik, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini relevan apabila digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa adanya keterjalinan unsur-unsur dalam novel *Bekisar Merah* baik itu tema, tokoh penokohan, alur, *setting* atau latar, maupun sudut pandang atau *point of view*. Keterjalinan tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah cerita yang mengandung makna.

Latar belakang sosial budaya dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, menunjukkan persamaan antara apa yang diceritakan dalam novel dengan fakta yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat yang bekerja sebagai penderes nira. Kesamaan tersebut ditunjukkan seperti permasalahan-

permasalahan yang dialami oleh keluarga penderes nira yang diceritakan dalam cerita, memang benar dialami pula oleh keluarga penderes nira di kehidupan yang nyata. Hal ini karena pada dasarnya penulis memang berada di dalam lingkungan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai penderes nira sehingga terdapat kesamaan antara yang diceritakan dengan fakta yang ada di lapangan.

Sudut pandang dunia kepengarangan dalam novel *Bekisar Merah* ini adalah humanisme religius. Dapat dikatakan bahwa sudut pandang Ahmad Tohari sebagai pencipta novel *Bekisar Merah* adalah humanisme religius karena Ahmad Tohari menyinggung persoalan kesamaan hak yang diperoleh oleh setiap manusia tanpa melihat sisi budayanya, agamanya, sukunya, dan sebagainya. Ahmad Tohari adalah seorang muslim. Keluarganya memiliki pondok pesantren dan ia sangat

lekat dengan kehidupan di pondok keluarganya tersebut. Oleh karena faktor tersebut, maka dalam penceritaan novel *Bekisar Merah* ini juga disisipi pandangan-pandangan religius khususnya Agama Islam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Bekisar Merah* ini Ahmad Tohari sebagai penulis memiliki sudut pandang humanisme religius

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini cocok dan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra khususnya pada jenjang SMA. Hal itu karena terdapatnya pesan-pesan moral serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kelayakan novel ini juga diperkuat dengan beberapa pendapat baik itu dari guru bahasa Indonesia di SMA, beberapa siswa SMA, serta pendapat dari dosen sastra yang sependapat apabila novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Leenhardt, Jacques. 1967. *The Sociology of Literature: Some Stages in its History*. *International Social Science Journal*. XIX

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, dkk. 2014. *Nilai Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Novel*. Surakarta: UNS Press
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat*. Fakultas Ilmu Budaya
- Sari, Purnami. Suparsa. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Novel Melalui Metode Diskusi Jenis Buzz Group pada Siswa Kelas VIII A SMP Dwijendra Gianyar Tahun Pelajaran 2011/2012* Jurnal Santiaji Pendidikan 3 (2) 151
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasatraan*. Jakarta: Gramedia
- Suryaman, M. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, (3): 112 - 126
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.